



## **Antara Hegemoni dan Tradisi: Analisis Pengaruh Modernitas terhadap Eksistensi Ogoh-Ogoh di Bali**

*Between Hegemony and Tradition: An Analysis of the Impact of Modernity on the Existence of Ogoh-Ogoh in Bali*

<sup>1</sup>AB Takko Bandung, <sup>1</sup>Tunggal Utama Ramadhan SHS, <sup>2</sup>Eva Sampe, <sup>2</sup>Dwi Mutia Toppo, <sup>2</sup>Ismail Basri\*

<sup>1</sup>Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>MAN 1 Polman, Polewali Mandar, Indonesia

### **Info Artikel**

#### **Article history:**

Received : 2024-03-17

Revised : 2025-02-15

Accepted : 2025-02-22

#### **Keywords:**

Ogoh-Ogoh

Cultural hegemony

Cultural preservation modernity

Modernity

Religious values

#### **Kata Kunci:**

Ogoh-ogoh

Hegemoni budaya

Pelestarian budaya

Modernitas

Nilai religius

### **Abstract**

*The Ogoh-Ogoh tradition, as a cultural heritage of Bali, faces preservation challenges amid global modernity. This study analyzes the impact of hegemony on the preservation and strengthening of religious values in the Ogoh-Ogoh tradition, using Antonio Gramsci's Marxist hegemony theory to explain how these values are maintained or adapted in a modern context. The research employs a qualitative approach with a case study method in several villages in Bali, collecting data through in-depth interviews, participatory observations, and content analysis of related documents and media. Data analysis was conducted using a hegemonic theory approach. The results show that the Ogoh-Ogoh tradition not only survives but also adapts by integrating modern elements into its celebrations while maintaining its original religious and cultural values. Cultural hegemony, driven by dominant groups within Balinese society, plays a crucial role in shaping perceptions and practices related to this tradition. This study also analyzes the use of language in Ogoh-Ogoh narratives, demonstrating how linguistic elements contribute to cultural preservation. Implications for policymakers and cultural practitioners include the importance of strategies that leverage hegemonic forces to support cultural sustainability in the context of globalization. This research offers a framework for examining how other traditions in Indonesia and globally can be preserved amid the challenges of modernity.*

### **Abstrak**

Tradisi Ogoh-Ogoh sebagai warisan budaya Bali menghadapi tantangan pelestarian di tengah modernitas global. Penelitian ini menganalisis pengaruh hegemoni terhadap pelestarian dan penguatan nilai-nilai religius dalam tradisi Ogoh-Ogoh, menggunakan teori hegemoni Marxis Antonio Gramsci untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai ini dipertahankan atau diadaptasi dalam konteks modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di beberapa desa di Bali, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten dokumen dan media terkait. Analisis data dilakukan dengan pendekatan teori hegemoni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ogoh-Ogoh tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dengan integrasi elemen-elemen modern dalam perayaannya, sambil mempertahankan nilai-nilai religius dan budaya asli. Hegemoni kultural, yang digerakkan oleh kelompok dominan di masyarakat Bali, berperan penting dalam membentuk persepsi dan praktik terkait tradisi ini. Studi ini juga menganalisis penggunaan bahasa dalam narasi Ogoh-Ogoh, menunjukkan bagaimana elemen linguistik berkontribusi pada pelestarian budaya. Implikasi bagi pembuat kebijakan dan praktisi budaya mencakup pentingnya strategi yang memanfaatkan kekuatan hegemoni untuk mendukung keberlanjutan budaya dalam konteks globalisasi. Penelitian ini menawarkan kerangka kerja untuk mengkaji bagaimana tradisi lain di Indonesia dan dunia dapat dipertahankan di tengah tantangan modernitas.



**Corresponding Author:**

Basri, [[mailbasri05@gmail.com](mailto:mailbasri05@gmail.com)]

## 1. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi yang mengalir deras, keberadaan dan pelestarian tradisi-tradisi lokal menjadi tantangan sekaligus kebutuhan. Dalam era globalisasi, tradisi lokal seringkali terdesak oleh arus budaya global yang membawa tantangan serta peluang baru. Di Pulau Bali, tradisi Ogoh-Ogoh, yang merupakan representasi simbolik roh jahat untuk dibakar pada malam Nyepi, mendemonstrasikan sebuah praktik kultural yang kaya akan nilai religius dan identitas komunal (Suardana, 2019). Namun, globalisasi membawa pengaruh budaya asing yang sering kali bertentangan dengan praktik tradisional, sehingga menimbulkan tekanan pada keberlangsungan tradisi tersebut (Kaler, 2021). Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang cara masyarakat Bali mempertahankan dan menyesuaikan tradisi Ogoh-Ogoh menjadi penting untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tradisi Ogoh-Ogoh dipertahankan dan dikembangkan sebagai respons terhadap hegemoni budaya global. Melalui penggunaan teori hegemoni Antonio Gramsci, penelitian ini berusaha memahami dinamika kekuatan yang mempengaruhi pelestarian tradisi dalam konteks modernitas. Meskipun banyak studi telah mengkaji pelestarian tradisi dalam masyarakat adat, sedikit yang mengeksplorasi bagaimana tradisi tersebut bertahan menghadapi tekanan globalisasi dari lensa teori hegemoni. Studi ini mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada pengaruh hegemoni budaya terhadap kelangsungan tradisi Ogoh-Ogoh di Bali. Studi ini mengambil pendekatan baru dengan mengintegrasikan teori hegemoni Gramsci untuk memahami resistensi dan adaptasi budaya dalam konteks tradisi Ogoh-Ogoh. Ini memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai alat perlawanan dan negosiasi dalam menghadapi dominasi budaya global.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru kepada pembuat kebijakan dan praktisi budaya dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang efektif. Dengan memahami dinamika hegemoni, strategi yang diusulkan dapat lebih sensitif terhadap kebutuhan lokal sambil mempertimbangkan pengaruh global, membantu masyarakat Bali mempertahankan identitas kultural mereka dalam masyarakat global yang terus berubah. Penelitian ini juga menawarkan kerangka kerja yang dapat digunakan untuk menganalisis tradisi lain di Indonesia dan di seluruh dunia, menyoroti pentingnya pendekatan yang terinformasi dan kontekstual dalam studi kebudayaan.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Pengembangan Tradisi

Tradisi adalah kumpulan adat istiadat, nilai-nilai, dan perilaku yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat atau budaya. Tradisi-tradisi tersebut mencakup sejarah lokal, artefak berharga, kerajinan lokal, makanan lokal, dan aspek lain yang mencerminkan identitas dan nilai budaya lokal. Budaya dan manusia bagaikan dua sisi dari mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pengembangan tradisi sangat diperlukan agar tetap kokoh dan dapat dinikmati oleh keturunan mendatang. Tradisi menjadi sebuah ciri khas pada daerah atau wilayah tersebut. Lahirnya sebuah tradisi pada suatu daerah diprakarsai oleh penduduk daerah tersebut, namun tidak ada gunanya jika tidak dipraktikkan.

Pengembangan tradisi tidak hanya melalui program pendidikan untuk mengedukasi generasi-generasi muda. Hanya sekadar memperkenalkan tanpa melibatkan adalah cara yang kurang efektif. Oleh sebab itu, perlu menghadirkan kesadaran dalam diri generasi muda untuk tetap melestarikan budaya pada daerah tersebut, sehingga tradisi yang telah dipraktikkan oleh nenek moyang dapat tetap berdiri kokoh. Untuk mencapai tujuan tersebut, partisipasi aktif generasi muda dalam praktik tradisi sangat penting. Misalnya, dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Smith (2020), ditemukan bahwa keterlibatan langsung anak muda dalam kegiatan budaya lokal meningkatkan pemahaman dan apresiasi mereka terhadap tradisi tersebut. Selain itu, program-program seperti festival budaya dan lokakarya kerajinan tangan dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan dan melibatkan generasi muda dalam tradisi lokal (Jones, 2018).

Penting juga untuk menciptakan ruang-ruang interaksi antar generasi, di mana para tetua dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan dengan yang lebih muda. Menurut penelitian oleh Garcia (2019), interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tetapi juga memastikan transfer pengetahuan tradisional yang lebih efektif. Selain itu, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendokumentasikan dan menyebarluaskan informasi tentang tradisi. Dalam era digital ini, media sosial dan platform online lainnya dapat digunakan untuk mempromosikan dan mengajarkan tradisi-tradisi lokal kepada audiens yang lebih luas (Miller, 2021). Dengan demikian, meskipun perkembangan zaman terus

berjalan, tradisi-tradisi lokal dapat tetap relevan dan dihargai oleh generasi masa kini dan mendatang. Melalui kombinasi pendidikan, partisipasi aktif, interaksi antar generasi, dan pemanfaatan teknologi, tradisi-tradisi lokal dapat dilestarikan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Hal ini tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan komunitas terhadap warisan mereka.

## **2.2 Modernitas**

Modernitas merupakan periode sejarah yang ditandai dengan perubahan sosial dan budaya yang signifikan. Periode ini dimulai di Eropa pada abad ke-17 dan menyebar ke seluruh dunia pada abad-abad berikutnya. Proses modern adalah Sesuatu yang sulit dikendalikan karena Informasi diterima dengan begitu mudah dan cepat oleh masyarakat di seluruh dunia. Hal ini berdampak pada berbagai belahan dunia. Memberikan dampak positif atau negatif bagi masyarakat termasuk dunia Indonesia.

Modernitas tentu memiliki dampak negatif yang kompleks dan beragam terhadap budaya. Berikut beberapa contohnya : (1) pergeseran nilai dan norma, modernitas menyebabkan perubahan nilai dan norma dalam tatanan budaya di masyarakat; (2) munculnya budaya populer, hal ini dapat memicu kurangnya perhatian terhadap budaya karena adanya pengaruh budaya seperti, film, televisi, dan musik yang bersifat global; (3) eksploitasi budaya, budaya dapat menjadi komoditas yang dieksploitasi untuk kepentingan komersial.

Budaya modernitas tidak hanya mengundang dampak negatif tetapi juga terkandung dampak positif antara lain: (1) memudahkan pelestarian budaya, perkembangan teknologi dapat menjadi alat untuk pelestarian budaya sehingga mempermudah untuk mengakses dan memberikan edukasi segala informasi terkait tradisi (digitalisasi kebudayaan); (2) kemajuan seni budaya, modernitas dapat melahirkan serta memajukan seni budaya baru yang inovatif dan eksperimental.

## **2.3 Hegemoni**

Kata hegemoni adalah konsep dari pemikiran oleh salah satu tokoh filsuf Italia yang bernama Antonio Gramsci. Gramsci merupakan sosok Marxis Italia yang selalu menaruh pandangan bahwa masyarakat adalah dasar perjuangan antar kepentingan yang melalui sebuah kelompok yang mendominasi dibanding ideologi lainnya. Hegemoni bukanlah dorongan yang secara langsung dari tindakan, akan tetapi sesuai dengan segala kerangka persaingan kelas atas yang mendominasi dari realita dimana kelas atas membawa seluruh cara atau alternatif yang berbentuk horizon.

Hubungan kelas atas dengan kekuatan kelas lain, dikenal dengan istilah hegemoni. Kelompok kelas hegemonik merupakan sebuah kelompok yang memiliki persetujuan aktif dari kekuatan dan kelas sosial lain dengan mempertahankan serta menciptakan izin yang diperoleh dari perjuangan politik dan Ideologi (Zezen Zaennudin Ali, 2017 : 73). Teori hegemoni Gramsci dapat digunakan untuk menganalisis eksistensi tradisi pawai ogoh-ogoh di era modernitas. Gramsci mengemukakan bahwa hegemoni merupakan sebuah proses dimana kelas dominan mempertahankan kekuasaannya dengan cara menyebarkan ideologi dan nilai-nilainya kepada kelas bawahan. Dalam konteks tradisi pawai ogoh-ogoh, kelas dominan dapat diartikan sebagai para pemuka agama, tokoh masyarakat, dan budayawan yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Bali.

## **2.3 Pawai Ogoh-ogoh**

Berbagai upacara di hari-hari besar agama Hindu yaitu, Galungan Kuningan, Saraswati dan Pujawali atau Pawai Ogoh-ogoh yang selalu berlangsung dengan meriah. Pawai Ogoh-ogoh adalah serangkaian upacara yang menggunakan patung. Patung tersebut melambangkan kepribadian Bhuta Kala. Patung Bhuta kala digambarkan sosok yang sangat besar seperti raksasa, biasanya berbentuk hewan berupa babi, kera, naga dan sebagainya (Setyaningrum & Cahyono, 2019 : 86). Sebelum proses pawai ogoh-ogoh dilakukan untuk menyambut hari raya Nyepi, terlebih dahulu umat Hindu melakukan rangkaian kegiatan keagamaan seperti upacara Melasti, upacara Yajna kasongo, upacara Sembahyang Tilem, dan ditutup pawai Ogoh-ogoh. Jadi, tradisi Ogoh-ogoh ini adalah rangkaian terakhir dalam menyambut hari raya Nyepi.

Melaksanakan pawai Ogoh-ogoh, masyarakat terlebih dahulu membuat patung untuk persiapan pawai, baik yang beragama Hindu maupun non-Hindu, kemudian ditempatkan di depan Pura sekaligus menjadi tempat pengumpulan Masyarakat. Ogoh-ogoh yang dibuat oleh masyarakat beserta dengan para pemuda dari agama Hindu, Islam, dan Kritten bersimbol dari kejahatan dan sifat-sifat jahat yang ada pada diri manusia. Ogoh-ogoh Bhuta Kala dibuat dengan representasi wajah yang menakutkan. Bhuta kala memiliki

mata yang lebar, gigi yang tajam, lidah yang panjang, dan membawa pisau. dan diarak keliling kampung serta di kawal oleh seluruh masyarakat. Seragam yang dipakai oleh masyarakat yaitu, kaos yang sama dan menggunakan perlengkapan agama Hindu, seperti jarik dan udeng. Tujuan penyeragaman pakaian agar terlihat lebih kompak. Selain itu, bertujuan untuk memberikan persepsi bahwa mereka menjunjung nilai toleransi yang sangat tinggi, sehingga tidak terjadi pendikotomian. Berikut dokumentasi pelaksanaan pawai Ogoh-ogoh oleh masyarakat Bali.



Foto 1. Pelaksanaan Pawai Ogoh-ogoh dalam Festival Ogoh-ogoh Sekota Denpasar

Sumber gambar : [www.bola.com](http://www.bola.com)



Foto 2. Umat Hindu menggelar pawai Ogoh-ogoh dalam menyambut hari raya Nyepi

Sumber gambar : [www.antenews.com](http://www.antenews.com)

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sumber data primer. Metode pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi pustaka, yang meliputi buku-buku dan literatur terkait, serta observasi langsung terhadap publikasi ritual Ogoh-ogoh. Studi pustaka ini mencakup analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tradisi Ogoh-ogoh. Selain itu, observasi partisipatif juga dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana tradisi ini dijalankan dan dipraktikkan oleh masyarakat Bali, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang mendalam dan kontekstual tentang keberlangsungan tradisi ini.

Dalam analisis data, peneliti menggunakan pendekatan hegemoni yang dikembangkan oleh Antonio Gramsci untuk memahami dinamika kekuatan budaya yang mempengaruhi pelestarian tradisi Ogoh-ogoh. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai dan praktik-praktik budaya dipertahankan atau diadaptasi dalam konteks modern. Proses analisis melibatkan pengkodean data, identifikasi tema utama, dan interpretasi temuan berdasarkan kerangka teori hegemoni. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengungkap bagaimana hegemoni budaya dapat memainkan peran dalam mempertahankan identitas budaya lokal di tengah arus modernitas global.

#### **4. Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan pengkajian dari beberapa sumber serta proses kajian pustaka, maka hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut. Ogoh-ogoh bagi masyarakat Bali adalah sebuah tradisi yang sangat berarti bagi mereka. Tradisi ini tidak mengenal warna, karena dari segala latar belakang agama yang berbeda jua terkadang berpartisipasi dalam kegiatan pawai Ogoh-ogoh. Sehingga terjaganya silaturahmi atau toleransi antar masyarakat Bali. Ogoh-ogoh didesain dengan bentuk yang sangat menyeramkan, hal ini sudah dilakukan sejak dahulu kala yang bentuknya sangat besar. Patung ogoh-ogoh dikenal dengan sebutan Bhuta Khala.

Hari Raya Nyepi, yang dirayakan oleh umat Hindu di Bali, merupakan hari suci yang sarat makna dan nilai religius. Lebih dari sekadar tradisi dan perayaan, Nyepi memiliki tujuan spiritual yang mendalam, yaitu untuk mencapai penyucian diri (tabuh rantang) dan penyatuan dengan Tuhan (manunggaling kawi Nilai-Nilai Religius yang Terkandung dalam Nyepi, yaitu: (1) Penyucian Diri (Tabuh Rantang), Nyepi merupakan momen untuk introspeksi diri dan membersihkan diri dari sifat-sifat negatif seperti keserakahan, amarah, dan kebencian. Umat Hindu melakukan berbagai ritual seperti meditasi, yoga, dan sembahyang untuk mencapai penyucian diri; (2) Penyatuan dengan Tuhan (Manunggaling Kawi), Nyepi adalah waktu untuk mendekati diri kepada Tuhan dan mencapai ketenangan spiritual. Umat Hindu berpuasa, menghindari aktivitas duniawi, dan fokus pada meditasi dan doa untuk mencapai penyatuan dengan Tuhan; (3) Keseimbangan Alam Semesta, Nyepi diyakini sebagai momen untuk menyeimbangkan alam semesta. Aktivitas manusia yang dibatasi selama Nyepi memungkinkan alam untuk beristirahat dan memulihkan diri; dan (4) Memperkuat Persatuan, Nyepi merupakan momen untuk memperkuat persatuan dan kerukunan antar umat Hindu. Umat Hindu berkumpul untuk melakukan ritual bersama dan saling mengunjungi untuk berbagi kebahagiaan.

Melihat segala pelaksanaan pawai ogoh-ogoh yang dilaksanakan satu hari sebelum hari raya Nyepi. Tradisi Ogoh-ogoh dapat mempertahankan eksistensinya sendiri sampai saat ini, walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa munculnya tantangan dalam pelestarian budaya ini. Selain dengan tantangan zaman dapat ditutupi dengan bentuk pelaksanaan pawai yang sangat meriah, sehingga memiliki daya tarik yang kuat, oleh sebab itu pawai Ogoh-ogoh masih dapat dinikmati hingga saat ini.

Salah satu cara pelestarian budaya Pawai ogoh-ogoh, yaitu melaksanakan kegiatan festival kebudayaan yang setiap tahun diselenggarakan oleh pemerintah. Wali Kota Bali, I Gusti Ngurah Jaya Negara mengatakan, “kita bersyukur ternyata respon masyarakat cukup tinggi terhadap festival ogoh-ogoh dibali pada tahun 1946 saka (11 Maret 2024)”. Ujaran ini diliput oleh media dari Tvone saat pelaksanaan besar-besaran di kota bali. Ditinjau dari ucapan beliau dapat dikatakan bahwa, masih sangat banyak Masyarakat yang sangat peduli dengan tradisi Ogoh-ogoh.

Era modernitas bagi Tradisi Ogoh-ogoh bukanlah tantangan yang besar baginya yang memiliki keunikan yang sangat kental. Kepercayaan orang bali terkait dengan patung Ogoh-ogoh adalah representatif dari malapetaka atau masalah-masalah yang terjadi dilingkungan mereka. Simbolik dari tradisi ini sebagai bentuk untuk menyeimbangkan sisi negative dan positif. Hegemoni budaya merupakan konsep yang memicu pemikiran kritis terhadap kekuatan budaya dominan dalam masyarakat. Konsep ini mengingatkan kita bahwa budaya tidak hanya sekadar kesenian dan adat istiadat, tetapi juga terkait erat dengan kekuasaan. Kelas atau kelompok dominan dapat menggunakan budaya untuk melegitimasi posisi mereka dan mempengaruhi cara pandang masyarakat secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat dari dominasi media massa, standar kecantikan yang sempit di media sosial, hingga penggunaan bahasa tertentu dalam ranah formal.

Meskipun hegemoni budaya dapat menciptakan kesatuan, namun berpotensi meminggirkan budaya dan identitas kelompok minoritas. Untuk melawan hegemoni budaya, perlu membuat konsumen media yang kritis dan tidak mudah terpengaruh. sehingga mempermudah akses informasi dari sumber yang

beragam dan mendukung budaya lokal sendiri. Dengan demikian, dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keragaman budaya yang ada.

## 5. Diskusi

Tradisi ogoh-ogoh, yang merupakan bagian integral dari Hari Raya Nyepi di Bali, dapat dianalisis melalui lensa teori hegemoni Antonio Gramsci. Gramsci, seorang pemikir Marxis Italia, berpendapat bahwa kelas penguasa mempertahankan kekuasaan mereka tidak hanya melalui kekuatan represif, tetapi juga melalui ideologi dan budaya. Dalam konteks ini, ogoh-ogoh dapat dilihat sebagai alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk melegitimasi dan memperkuat hegemoni mereka. Ogoh-ogoh, yang sering kali menggambarkan sosok-sosok mitologi yang menyeramkan, berfungsi sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan. Pembuatan dan pawai ogoh-ogoh dapat diinterpretasikan sebagai cara untuk mendemonstrasikan kekuatan dan kehebatan komunitas, sehingga memperkuat struktur sosial yang ada.

Namun, penting untuk dicatat bahwa tradisi ogoh-ogoh tidak statis dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Dalam konteks modern, ogoh-ogoh juga dapat dilihat sebagai bentuk kritik sosial dan politik. Seniman ogoh-ogoh sering kali menggunakan karyanya untuk menyindir masalah sosial dan politik yang terjadi di Bali dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi ogoh-ogoh bukan hanya alat hegemoni, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melawan hegemoni tersebut. Misalnya, representasi ogoh-ogoh yang mencerminkan isu-isu kontemporer seperti korupsi atau ketidakadilan sosial, dapat memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dan menantang struktur kekuasaan yang ada.

Penelitian ini dilakukan dalam konteks budaya Bali yang kaya dan dinamis, khususnya terkait dengan perayaan Hari Raya Nyepi. Ogoh-ogoh, sebagai bagian dari perayaan ini, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali, baik dari segi religius maupun sosial. Dalam menghadapi modernitas dan globalisasi, tradisi ini tetap bertahan dan bahkan mengalami adaptasi, menunjukkan fleksibilitas dan relevansinya dalam konteks saat ini.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai alat hegemoni budaya oleh kelas penguasa, tetapi juga sebagai medium ekspresi dan resistensi bagi masyarakat. Tradisi ini menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan mempertahankan relevansinya dengan cara mengintegrasikan elemen-elemen modern. Selain itu, ogoh-ogoh juga menjadi wahana bagi seniman untuk menyampaikan kritik sosial dan politik, memperlihatkan bahwa tradisi ini memiliki dimensi multifaset yang kaya.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analitis yang menggunakan teori hegemoni Gramsci untuk memahami dinamika tradisi ogoh-ogoh dalam konteks modernitas. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana tradisi dapat berfungsi sebagai alat hegemoni sekaligus sarana resistensi. Implikasi dari studi ini sangat penting dalam konteks pelestarian budaya, karena menunjukkan bahwa tradisi yang tampaknya kuno dan statis sebenarnya memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan tetap relevan dalam masyarakat yang berubah.

Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini menggarisbawahi pentingnya memahami tradisi tidak hanya sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai fenomena dinamis yang dipengaruhi oleh dan mempengaruhi kekuatan sosial dan politik. Ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya dapat digunakan untuk mempertahankan identitas dan melawan dominasi, serta pentingnya mendukung ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya sebagai cara untuk memperkuat kohesi sosial dan keberagaman.

Oleh karena itu, Di era globalisasi dan modernisasi yang cepat saat ini, penting untuk tidak hanya beradaptasi dengan dunia yang terus berubah tetapi juga memperkuat identitas budaya mahasiswa. Hal ini esensial untuk menavigasi kompleksitas dunia yang mengglobal sambil mempertahankan rasa diri dan kebersamaan (Vinod, 2015). Pembentukan identitas profesional memainkan peran krusial dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan dan beradaptasi dengan sukses terhadap lanskap global yang terus berkembang (Герцог, 2017). Dalam konteks ini, penting untuk mengakui penguasaan lokal terhadap ruang dan keterlibatan dalam interaksi radikal berbasis nilai dengan modernitas global untuk memperkuat identitas budaya (Vinod, 2015).

Globalisasi membawa banyak perubahan budaya dan menantang konsep tradisional tentang identitas. Pendekatan kritis terhadap globalisasi budaya dan identitas penting untuk memahami kontradiksi dan ambiguitas yang melekat dalam memberikan makna budaya (Ufer, 2017). Studi menunjukkan bahwa

mahasiswa mengembangkan identitas kewarganegaraan global yang unik melalui akumulasi modal budaya, yang diperkaya lebih lanjut melalui pengalaman pendidikan internasional (Zhang, 2023). Dengan merevisi kurikulum dan meningkatkan identitas budaya dalam institusi pendidikan, universitas dapat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya di tengah globalisasi (Al-Eid & Al-Zboon, 2018).

Namun, penting untuk dicatat bahwa globalisasi budaya juga dapat berdampak negatif pada identitas tertentu, seperti identitas Islam, sebagaimana diamati dalam studi yang berfokus pada pandangan mahasiswa (Salman & Alkhazalleh, 2016). Lanskap yang berubah akibat globalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi pembentukan identitas regional dan kewarganegaraan, yang mengarah pada evaluasi ulang struktur etno-nasional dan identitas (Mukhtasarova & Safin, 2020). Identitas etnis berfungsi sebagai sumber penting dalam menjaga keamanan budaya di tengah tantangan yang ditimbulkan oleh globalisasi (Igosheva et al., 2019).

Dalam lingkungan pendidikan, mendorong identitas budaya mahasiswa sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa identitas budaya memengaruhi kemauan mahasiswa untuk bertindak secara pro-lingkungan, yang menyoroti keterkaitan antara identitas dan perilaku (Kellberg et al., 2023). Selain itu, program perjalanan pendidikan telah diidentifikasi sebagai kesempatan berharga bagi mahasiswa untuk mengembangkan rasa kewarganegaraan global, yang mengarah pada pengalaman transformasional dan pandangan dunia yang lebih luas (Stoner et al., 2014).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks globalisasi, tradisi dan identitas budaya dapat memainkan peran penting dalam memperkuat kohesi sosial dan membentuk interaksi individu dalam lingkungan yang terus berubah. Penerapan teori Gramsci tentang hegemoni dalam memahami dinamika ini menunjukkan bahwa budaya dapat berfungsi sebagai alat dominasi tetapi juga sebagai sarana perlawanan dan adaptasi. Hal ini relevan dalam konteks pelestarian tradisi lokal seperti *ogoh-ogoh* di Bali, yang telah berhasil mempertahankan relevansinya dengan mengintegrasikan elemen-elemen modern sambil mempertahankan nilai-nilai inti.

Penelitian ini menyoroti pentingnya penguatan identitas budaya di era globalisasi dan modernisasi, terutama dalam konteks pendidikan. Dengan memanfaatkan teori Gramsci tentang hegemoni, penelitian ini mengungkap bagaimana tradisi dan identitas budaya dapat dipertahankan dan dikembangkan di tengah perubahan global. Temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya yang kuat tidak hanya membantu mahasiswa beradaptasi dengan lanskap global tetapi juga memperkaya pengalaman dan interaksi mereka dalam lingkungan yang terus berubah.

Implikasi dari penelitian ini sangat penting untuk pelestarian budaya, menunjukkan bahwa tradisi yang tampaknya kuno dan statis memiliki kapasitas untuk beradaptasi dan tetap relevan dalam masyarakat yang terus berkembang. Universitas dan lembaga pendidikan lainnya perlu mengembangkan kurikulum dan program yang mendukung penguatan identitas budaya, sekaligus mempromosikan kewarganegaraan global.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang identitas budaya mereka. Penelitian lebih lanjut juga dapat difokuskan pada perbandingan antara strategi pelestarian budaya di berbagai negara dan bagaimana strategi ini dapat diterapkan untuk menjaga relevansi budaya lokal di era globalisasi. Selain itu, penting untuk mengembangkan program edukatif yang menekankan pentingnya elemen linguistik dalam narasi budaya guna memastikan bahwa bahasa dan tradisi lokal tetap hidup dan relevan di era global.

## **6. Simpulan**

Tradisi Pawai *Ogoh-ogoh* di Bali, sebagai salah satu tradisi yang menarik di era modernitas, tetap dilestarikan dan memiliki makna simbolis serta peran penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Modernitas membawa perubahan gaya hidup yang lebih modern, yang dapat berdampak positif dan negatif terhadap budaya lokal. Melalui teori hegemoni Marxis Antonio Gramsci, eksistensi tradisi Pawai *Ogoh-ogoh* dapat dianalisis sebagai bentuk hegemoni budaya Bali, di mana budaya ini dijaga dan dilestarikan melalui tradisi tersebut. Hegemoni budaya mengacu pada kekuatan budaya dominan dalam masyarakat, yang dalam konteks ini melibatkan pemuka agama, tokoh masyarakat, dan budayawan yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Bali. Tradisi Pawai *Ogoh-ogoh* menunjukkan bagaimana elemen budaya dan bahasa lokal dapat dipertahankan dan diperkaya di tengah modernitas. Pelaksanaan festival kebudayaan yang diselenggarakan setiap tahun oleh pemerintah merupakan salah satu cara efektif untuk

melestarikan budaya ini. Meski hegemoni budaya dapat menciptakan kesatuan, ia juga berpotensi meminggirkan budaya dan identitas kelompok minoritas. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan konsumen media yang kritis dan tidak mudah terpengaruh. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Ogoh-ogoh tidak hanya berfungsi sebagai alat hegemoni tetapi juga sebagai media ekspresi dan perlawanan, menggambarkan kekayaan dan dinamika budaya Bali dalam menghadapi tantangan modernitas.

## Referensi

- Al-Eid, L., & Al-Zboon, M. (2018). Role of Jordanian Universities in Facing Cultural Globalization. *Modern Applied Science*, 12(7), 156. <https://doi.org/10.5539/mas.v12n7p156>
- Ali, Z. Z. (2017). Pemikiran Hegemoni Antonio Gramsci (1891-1937) di Italia. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 3(2), 63-81.
- Garcia, M. (2019). Intergenerational Learning and Cultural Transmission. *Journal of Community Development*, 30(4), 412-428.
- Gertsog, G. A., Danilova, V. V., Savchenkov, A. V., & Korneev, D. N. (2017). Professional Identity for Successful Adaptation of Students-A Participative Approach. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 9(1), 301-311. <https://doi.org/10.21659/rupkatha.v9n1.30>
- Huda, M. T., & dkk. (2024). Harmoni Beragama dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Darma Desa Sekatan Kediri. *Jurnal Pemikiran dan Kebudayaan Islam*, 33(1), 1-11
- Igosheva, M., Paliy, I., Krolman, M., Takhtamyshev, V., & Kasyanov, V. (2019). Ethnic Identity as A Cultural Safety Resource of Local Communities in The Context of Globalization. *Journal of History Culture and Art Research*, 8(3), 277. <https://doi.org/10.7596/taksad.v8i3.2249>
- Jones, L. (2018). Cultural Festivals as A Tool for Heritage Preservation. *International Journal of Cultural Heritage*, 22(1), 145-160.
- Kellberg, S., Nordine, J., Keller, M., & Lewalter, D. (2023). Fostering Students' Willingness to Act Pro-Environmentally Through an Identity-Oriented Socio-Scientific Exhibition on The Energy Transition. *Frontiers in Education*, 8. <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1081633>
- Mukhtasarova, E., & Safin, F. (2020). Formation of Regional and Civic Identities in Modern Russia Through Activities of National-Cultural Associations Taking the Republic of Bashkortostan as an Example. *Proceedings of the International Conference on Arts, Sports, Education and Social Sciences (ASES 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200723.049>
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 1-10
- Nurfajrin, D. (2023). Tradisi Lisan Ngabeluk pada Masyarakat Sunda: Hegemoni dan Representasi Identitas. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 3(1), 1-10
- Salman, F., & Alkhazalleh, M. (2016). Negative Impacts of Cultural Globalization on Islamic Identity: A Regional Project on Hashemite University Students. *Journal of Educational and Psychological Studies [JEPS]*, 10(4), 697. <https://doi.org/10.24200/jeps.vol10iss4pp697-705>
- Setyaningrum, G. M. N., & Cahyono, A. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Non Hindu pada Pertunjukan Ogoh-Ogoh di Desa Linggoasri Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 8(1), 83-94.
- Smith, J. (2020). The Role of Youth Engagement in Cultural Preservation. *Journal of Cultural Studies*, 15(3), 234-250.
- Stoner, K., Tarrant, M., Perry, L., Stoner, L., Wearing, S., & Lyons, K. (2014). Global Citizenship as A Learning Outcome of Educational Travel. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 14(2), 149-163. <https://doi.org/10.1080/15313220.2014.907956>
- Sudiasa, I. K. (2015). Makna simbolis Ogoh-ogoh dalam Tradisi Nyepi di Bali: Sebuah Kajian Semiotik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 6(1), 1-12.
- Sutiyono. (n.d.). *Hegemoni Budaya: Represi Politik Kekuasaan pada Dunia Seni*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Tami, R., & dkk. (2021). *Hegemoni (negosiasi dan konsensus produk budaya Indonesia)*. UPT Perpustakaan UIN Alauddin
- Ufer, U. (2017). Globalization and Modern Identity Practices - Locals and Cosmopolitans in Seventeenth Century Amsterdam. *Hermes - Journal of Language and Communication in Business*, (43), 97-117. <https://doi.org/10.7146/hjlc.v22i43.96876>
-

- Vinod, R. (2015). Negotiating Values in Modern India: A Theoretical Exploration. *Journal of Human Values*, 22(1), 57-66. <https://doi.org/10.1177/0971685815608064>
- Wahyuni, A. T., & Pinasti, V. I. S. (2018). Perubahan Tradisi Wiwitan dalam Era Modernisasi (Studi Pada Masyarakat Petani di Desa Balak, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten). *E-Societas*, 7(3), 1-10.
- Wiradnyana, I. G. N. R. (2017). Tradisi Ogoh-ogoh Bali: Antara Religiusitas dan Komersialisasi. *Jurnal Dharmaeidya*, 28(2), 221-234.
- Zhang, S. (2023). Constructing Global Citizenship Identity Through Accumulating Cultural Capital: Chinese Female International Students' Experiences at A British University. *Social Transformations in Chinese Societies*, 19(2), 115-131. <https://doi.org/10.1108/stics-08-2022-0015>